

Pengetahuan dan Kinerja Siswa SMA Negeri 1 Jorong, Kabupaten Tanah Laut dalam Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)

Knowledge and Performance of Students of SMA Negeri 1 Jorong, Tanah Laut District on the Oyster Mushroom *Pleurotus ostreatus* Cultivation

Kariyati ^{1*}, Mochamad Arief Soendjoto ², Sri Amintarti ³

¹ SMAN 1 Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

²Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani Km 36 Banjarbaru, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author: kariyatirizky@gmail.com

Abstract: Modul on Oyster Mushroom cultivation was used in training for 17 students of Grade X and XI, SMA Negeri 1 Jorong, Tanah Laut District, South Kalimantan Province. The purpose of the research was to measure their knowledge as well as performance and appoint students as cadres of oyster mushroom cultivation. Knowledge of the students was tested pre-training and post-training. Their performances were evaluated through 6 parameters. Those were discussion, making the planting medium, making leaflet, making school magazine, behaving as a guide, and making processed food based on Oyster Mushroom. The knowledge of the students increased post-training, although varied. In general their performances were very satisfying. Of 17 students, 15 were appointed as cadres on Oyster Mushroom cultivation.

Keywords: cultivation, knowledge, Oyster Mushroom, performance, student

1. PENDAHULUAN

Setelah menamatkan SMA, tidak semua siswa dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup baik, sehingga pada akhirnya banyak siswa yang tidak mempunyai kegiatan dan menganggur. Oleh sebab itu, perlu bekal untuk meningkatkan keterampilan selama mereka di sekolah. Salah satu bekal yang dapat dikembangkan untuk membantu siswa untuk menciptakan lapangan kerja dan menambah penghasilan keluarga adalah dengan kegiatan budidaya jamur.

Jamur tiram adalah sumber bahan makanan yang sangat potensial. Kandungan nutrisinya sangat baik. Namun, jamur tiram belum dimanfaatkan luas oleh masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa budidaya jamur tiram tidaklah sulit untuk dilakukan, bahkan mudah saja untuk dikerjakan.

Jamur tiram memiliki adaptasi baik terhadap lingkungan dan tingkat produktivitas cukup tinggi (Cahyana, Muchordji & Bakrun, 2001). Jamur tumbuhan tanpa klorofil ini ternyata mengandung protein tinggi dan tidak mengandung kolesterol atau lemak (Warisno & Dahana, 2010). Menurut (Suriawiria, 2002), kandungan protein nabatinya hampir sebanding dengan protein sayuran serta kandungan lemaknya lebih rendah daripada yang ada pada daging sapi.

Jamur tiram dapat diolah menjadi tepung yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kadar air di dalam tubuh jamur dan pada gilirannya untuk

memperpanjang daya simpan jamur tiram (Widyastuti & Istini, 2012). Dengan kadar air yang berkurang, mikroba pembusuk tidak dapat hidup di dalamnya dan usia jamur bisa lebih lama (Wiardani, 2010). Proses pengeringan jamur tiram ini memerlukan kombinasi suhu dan lama pengeringan yang tepat agar menghasilkan output berupa tepung yang halus dan hasil yang baik.

Penambahan tepung jamur tiram juga dilakukan pada pengolahan *nugget*. Penambahan tepung jamur tiram yang semakin tinggi dapat menurunkan kadar protein *nugget* ayam dan meningkatkan kadar protein jamur tiram, sehingga mengurangi konsumsi dan pemakaian daging ayam dalam pembuatan *nugget* (Laksono & Bintoro, 2012).

Modul budidaya jamur tiram disusun untuk digunakan sebagai pedoman pelatihan dan memudahkan siswa SMA mempraktikkan budidaya jamur tiram. Modul adalah seperangkat bahan ajar mandiri yang disajikan secara sistematis (Depdiknas, 2004). Modul merupakan paket program pembelajaran yang terdiri atas komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya (Sudjana & Rifai, 2007). Pembelajaran modul memiliki beberapa ciri, yaitu bersifat *self instruction*, pengakuan atas perbedaan individual, memuat tujuan pembelajaran/kompetensi, adanya asosiasi, struktur dan urutan pengetahuan, penggunaan berbagai media, partisipasi aktif siswa, adanya *reinforcement* langsung terhadap



respon siswa, adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya (Sungkono, 2010)

Berawal dari modul tervalidasi inilah, penelitian ini dilakukan. Tujuannya adalah mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa SMA dalam kegiatan budidaya jamur tiram.

2. METODE

Berdasarkan pada modul tervalidasi, dari 17 siswa SMA Negeri 1 Jorong, Kabupaten Tanah Laut yang terdiri atas 10 perempuan dan 7 laki-laki dari kelas X dan XI IPA/IPS diikutsertakan dalam pelatihan budidaya jamur tiram. Jamur tiram terdiri atas beberapa jenis yang berbeda bentuk dan warna tubuh buah, tetapi yang digunakan untuk pelatihan budidaya ini adalah jamur tiram yang berwarna putih.

Pelatihan budidaya jamur tiram berlangsung pada bulan Januari – Mei 2015, bertempat di SMA Negeri 1 Jorong dan di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

Pengetahuan siswa diuji pada pra-pelatihan dan pasca-pelatihan. Formula penilaian yang menggambarkan pengetahuan siswa, baik pada pra-pelatihan maupun pasca-pelatihan adalah sebagai berikut :

$$X = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah semua soal}} \times 100\%$$

Dari selisih antara nilai pra-pelatihan (X_{pr}) dan pasca-pelatihan (X_{ps}) itu diperoleh indeks *gain* (Hake, 2008) yang formulanya adalah.

$$g = \frac{X_{ps} - X_{pr}}{100 - X_{pr}}$$

Dalam hal ini, g = indeks *gain*, N_{pr} = nilai uji pra-pelatihan, N_{ps} = nilai uji pasca-pelatihan. Siswa memperoleh *gain* rendah, jika $g \leq 0,3$; sedang, jika $0,3 < g < 0,7$; tinggi, jika $g \geq 0,7$. *N-gain* rata-rata yang diperoleh siswa yang belajar dengan eksperimen terbimbing lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional untuk semua indikator.

Kinerja siswa pun dinilai selama pelatihan. Kinerja itu berdasarkan pada enam parameter, yaitu diskusi, pembuatan *leaflet*, pembuatan media tanam, praktik penyuluhan, pembuatan mading, dan pembuatan makanan olahan berbahan dasar jamur tiram (seperti kripik jamur, nagget, puding, bakso, burger, sate jamur, lumpia, nasi goreng jamur).

Nilai diperoleh dari hasil observasi dan berdasarkan pada instrumen setiap parameter. Skala nilai setiap parameter kinerja yaitu 0 – 100. Formula yang digunakan untuk mendapatkan nilai rerata, baik menurut parameter kinerja maupun menurut siswa adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Dalam hal ini, \bar{X} = nilai rerata, X_i = nilai parameter kinerja ke- i atau nilai siswa ke- i , n = jumlah parameter kinerja yang dinilai atau jumlah siswa yang dinilai. Nilai rerata dikategorikan sangat memuaskan, jika berada pada kisaran 80-100%; memuaskan, jika pada 60-<80%; cukup memuaskan, jika pada 40-<60%; kurang memuaskan, jika 20 - <40%; dan tidak memuaskan, jika 0- 20%. (diadaptasi dari Arikunto, 2006).

Nilai gabungan (X_g) antara nilai pengetahuan dan nilai kinerja merupakan salah satu syarat yang digunakan sebagai dasar untuk penetapan kader pembudidaya jamur. Formulanya sebagai berikut.

$$X_g = \frac{X_p + X_i}{n}$$

Dalam hal ini, X_g = nilai gabungan, X_p = nilai pengetahuan, X_i = nilai setiap parameter kinerja, n = jumlah parameter pengetahuan dan parameter kinerja.

Siswa ditetapkan sebagai kader, jika X_g lebih besar atau sama dengan 80% (sangat memuaskan) dan 4 dari 6 parameter penilaian berkategori sangat memuaskan. Kriteria nilai di bawah 80% mengikuti kriteria nilai rerata kinerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai Pengetahuan

Dari tes awal (pra-pelatihan) nilai rerata pengetahuan siswa mengenai budidaya jamur tiram secara umum masih rendah (Tabel 1). Dari tes akhir (pasca-pelatihan budidaya jamur tiram) nilai rerata pengetahuan siswa hampir 90%. Berdasarkan pada perbedaan kedua tes ini, sebagian besar pengetahuan siswa pelatihan budidaya jamur tiram dikategorikan tinggi atau bertambah setelah mengikuti kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram. Dengan kalimat lain, pelatihan dengan bekal modul tervalidasi memberi dampak positif pada siswa peserta pelatihan budidaya jamur tiram.

Banyak peneliti menggunakan *N-gain* sebagai alat untuk mengukur perubahan pengetahuan. Sari (2014) menggunakan *N-gain* untuk membedakan pengetahuan berdasarkan pada tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasilnya secara umum menunjukkan bahwa nilai maksimum, nilai minimum, dan rerata *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hake (2008) menunjukkan bahwa pada siswa yang belajar dengan eksperimen terbimbing *N-gain* rata-rata yang diperolehnya termasuk kategori sedang, tetapi pada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional *N-gain* termasuk kategori rendah. Menurut Triwiyono (2011). Dalam penelitiannya dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *N-gain* rata-rata yang diperoleh siswa kelompok



eksperimen pada indikator : dapat memberikan penjelasan sederhana , menarik kesimpulan sementara (inferensi) dan pada indikator membangun keterampilan dasar secara statistik menunjukkan taraf signifikansi. N-gain rata-rata kedua kelompok untuk semua indikator keterampilan berpikir kritis menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penambahan atau perolehan *N-gain* bervariasi antara siswa tertentu dibandingkan dengan siswa lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih separuh dari jumlah siswa atau tepatnya 58,82% memiliki *N-gain* yang berkriteria tinggi, 35,29% sedang, dan hanya sisanya (5,88%) rendah. *N-gain* setiap siswa disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai pengetahuan siswa

No.	Nama	Tes awal	Tes akhir	N-gain	Kriteria
1	KJ	72	100	1.00	Tinggi
2	NA	70	98	0.93	Tinggi
3	KH	68	84	0.50	Sedang
4	MG	70	90	0.67	Sedang
5	AM	86	100	1.00	Tinggi
6	EP	48	98	0.96	Tinggi
7	AP	60	94	0.85	Tinggi
8	MI	56	100	1.00	Tinggi
9	SM	58	98	0.95	Tinggi
10	WH	44	88	0.79	Tinggi
11	TR	58	82	0.57	Sedang
12	ES	50	90	0.80	Tinggi
13	MQ	40	88	0.80	Tinggi
14	AK	42	80	0.66	Sedang
15	AS	52	81	0.60	Sedang
16	PM	42	78	0.62	Sedang
17	HD	62	75	0.34	Rendah
Rerata		57,53	89,65	0,77	

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa 10 orang siswa yang memperoleh *gain* kriteria tinggi memang mempelajari sungguh-sungguh modul yang sudah diberikan. Mereka pun bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram. Hal ini berbeda dengan 1 orang yang memiliki *gain* kriteria rendah.

88,24% (Tabel 2). Satu dari dua siswa lainnya berkriteria cukup memuaskan dan lainnya kurang memuaskan. Satu orang tidak melaksanakan praktik penyuluhan. Satu lainnya tidak melaksanakan pembuatan *leaflet* dan juga mading. Beberapa kali kedua siswa ini tidak hadir dan tidak mengikuti kegiatan pelatihan, sehingga ada beberapa kinerja yang tidak dikerjakan, walaupun sebenarnya sudah diberikan kesempatan untuk mengerjakan kinerja susulan. Dengan demikian, secara umum hal-hal di atas menunjukkan bahwa keaktifan dan keseriusan mengikuti kegiatan merupakan kunci agar materi pelatihan bisa diserap dan diintegrasikan dengan baik

3.2 Nilai Kinerja

Secara umum kinerja siswa pelatihan budidaya jamur tiram setelah diberikan modul dan selama mengikuti kegiatan pelatihan sangat memuaskan. Jumlah yang kinerjanya sangat memuaskan adalah 15 siswa atau

Tabel 2. Nilai kinerja siswa

No.	Nama	K1	K2	K3	K4	K5	K6	Rerata	Kriteria
1	KJ	94	96	95	99	97	100	96.83	SM
2	NA	98	92	97	98	88	100	95.50	SM
3	KH	98	96	99	98	95	100	97.67	SM
4	MG	96	84	98	98	95	100	95.17	SM
5	AM	93	92	88	89	79	100	90.17	SM
6	EP	95	91	97	92	95	100	95.00	SM
7	AP	93	96	98	95	86	75	90.50	SM
8	MI	88	86	92	84	90	100	90.00	SM
9	SM	96	83	98	96	90	75	89.67	SM
10	WH	91	93	98	83	95	100	93.33	SM
11	TR	92	81	92	92	86	100	90.50	SM
12	ES	92	85	93	92	90	75	87.83	SM
13	MQ	85	84	98	84	94	75	86.67	SM
14	AK	75	85	83	75	86	100	84.00	SM
15	AS	89	75	85	78	90	75	82.00	SM
16	PM	75	50	80	0	95	100	66.67	CM
17	HD	95	0	74	90	0	100	59.83	KM
Rerata		90,88	80,53	92,06	84,88	85,35	92,65		

Catatan: K1 = diskusi, K2 = pembuatan *leaflet*, K3 = pembuatan media tanam, K4 = praktik penyuluhan, K5 = pembuatan mading, K6 = pembuatan makanan olahan



Parameter kinerja yang nilainya paling tinggi (92,65%) atau dilaksanakan dengan baik oleh siswa adalah pembuatan makanan olahan (92,65%) dan yang nilainya paling rendah adalah pembuatan *leaflet* (80,53%). Dalam pembuatan bahan olahan makanan seluruh siswa sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh mengerjakannya. Pembuatan bahan olahan jamur tiram ini belum pernah didapatkan sebelumnya. Siswa berkeinginan untuk belajar, mencoba mempraktikkan, serta merasakan hasil olahan makanan itu.

Kegiatan berikutnya selama pelatihan budidaya jamur tiram yang sangat mendapat perhatian siswa adalah pembuatan media tanam untuk tumbuhnya jamur tiram. Siswa bersemangat sekali untuk mengerjakannya, sehingga nilai kinerjanya juga baik (92,06%). Pelaksanaan tahapan pembuatan media tanam ini membuat semua siswa senang. Mereka semua belum pernah terjun secara langsung membuat media pertumbuhan jamur tiram.

Kinerja dengan kriteria yang sangat memuaskan juga ditunjukkan oleh beberapa peneliti pada beberapa penelitian dalam kaitannya dengan pembentukan kader dengan basis kegiatannya yang berbeda-beda. Krisnawati (2013) dan Yulishastarmi (2013) melakukan penelitian dan menunjukkan kinerja pada pembentukan kader konservasi berbasis ekowisata, sedangkan Ma'moon pada pembentukan kader konservasi anggrek.

3.3 Kader Budidaya Jamur Tiram

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selama kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram ini, 15 dari 17 orang siswa yang mengikuti pelatihan secara penuh dan mendapat hasil dengan kriteria sangat memuaskan dapat ditetapkan sebagai kader budidaya jamur tiram. Penetapan kelima belas kader budidaya jamur tiram tersebut diajukan kepada dinas pendidikan setempat hingga pada akhirnya ditetapkan secara resmi sebagai kader berdasarkan pada Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut No. 094 Tahun 2015 tertanggal 12 Februari 2015. Setelah penetapan, kader pun dilantik secara langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut.

Dengan demikian, kader selanjutnya siap membantu kegiatan budidaya jamur tiram di sekolah. Kader budidaya jamur tiram ini juga dapat memulai kegiatan barunya di luar lingkungan sekolah, membantu atau terjun langsung ke lapangan dalam pembudidayaan jamur di kalangan masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) salah satu perusahaan batubara di Kabupaten Tanah Laut.

Menjadi kader merupakan kebanggaan tersendiri bagi para siswa peserta pelatihan. Bangga juga dirasakan oleh guru yang membuat modul dan SMA Negeri 1 Jorong, Kabupaten Tanah Laut yang dengan keterbatasannya dapat menyelenggarakan pelatihan.

Penelitian terkait dengan pembentukan kader telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Krisnawati, 2013; Ma'moon, 2013; Yulihastarmi, 2013). Walaupun jenis kader serta parameter-parameter kinerjanya berbeda, baik hasil tes awal dan tes akhir untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa maupun jumlah parameter kinerja selama pelatihan yang menggunakan modul tervalidasi diterapkan sebagai acuan atau panduan untuk menetapkan siswa peserta pelatihan sebagai kader konservasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan modul tervalidasi, pelatihan pembudidayaan jamur tiram dapat dilaksanakan dengan baik. Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang sangat memuaskan dan dapat melaksanakan kinerja yang terdiri atas 6 parameter kegiatan. Kegiatan membuat bahan olahan makanan berbasis jamur tiram merupakan kinerja yang hasilnya dikategorikan sangat memuaskan.

Lima belas dari 17 siswa ditetapkan sebagai kader budidaya jamur tiram. Kriteria penetapannya berdasarkan pada tingkat pengetahuan dan sejumlah kinerja dengan kategori sangat memuaskan. Kader yang sudah dibentuk dapat terjun langsung ke lapangan dalam budidaya jamur tiram di kalangan masyarakat dan dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga.

Penelitian berikutnya yang akan diupayakan terkait dengan media tanam yang bahannya selain serbuk gergaji.

Budidaya jamur tiram ini juga dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah lainnya. Jika memungkinkan, sekolah dapat menjalin kerja sama kemitraan dengan perusahaan-perusahaan atau instansi terkait lainnya dalam rangka mendukung kegiatan di lingkungan sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Cahyana, Y.A., Muchordji & Bakrun, M. (2001). *Pembibitan, Pembudidayaan, Analisa Usaha Jamur Tiram*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Depdiknas. (2004). *Pengembangan Modul*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ma'moon, O.E.; Soendjoto, M.A. & Halang, B. (2013). Pengetahuan, kinerja, dan sikap calon kader konservasi melalui pengembangan modul konservasi anggrek di Loksado Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 1(1): 111-126.
- Hake, R.R. (2008). *Analyzing Change/Gain Scores*. Woodland Hills: Indiana University.
- Krisnawati, T. (2012). Pembentukan kader konservasi melalui modul konservasi berbasis ekowisata untuk pelestarian Cagar Alam



- Gunung Kentawan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*,1(1): 127-141.
- Laksono, M.A. & Bintoro, V.P. (2012). Daya ikat air, kadar air, dan protein *nugget* dengan substitusi tepung jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Animal Agriculture Journal*,1(1):685-689.
- Sari, M. (2014). Pengaruh model pembelajaran *concept attainment* terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII pada konsep sistem pernapasan (studi eksperimen di SMPN 2 Gunung Sahilan). *Jurnal Penelitian Bio Lectura*,1(2):136-144.
- Sudjana, M., & Rivai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- .Sungkono.(2010). *Pengembangan dan Peanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran*.Yogyakarta:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suriawiria, U. (2002). *Budi Daya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triwiyono.(2011).Program pembelajaran fisika menggunakan metode eksperimen terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.*Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7:80-83
- Warisno & Dahana, K. (2010). *Tiram; Menabur Jamur, Menuai Rupiah*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiardani, I. (2010). *Budidaya Jamur Konsumsi*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Widyastuti, N. & Istini, S. (2012). Optimasi Pengerinan Tepung Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) dengan Pengering Kabinet.*Jurnal Teknologi Bioindustri*,2(1):30-33.
- Yulishastarmi,D.T. (2013). Pembentukan kader budidaya jamur tiram kawasan Tahura Sultan Adam melalui modul berbasis ekowisata.*Jurnal Pendidikan Lingkungan*,1(1): 72-89.

Penanya:

Karisma Ana Yasinta (UNS)

Pertanyaan:

Bagaimana cara pengambilan sampel penelitian ? (karena melibatkan siswa kelas X , XI IPA dan XI IPS.

Jawaban:

Siswa yang terlibat untuk mengikuti kegiatan pelatihan pembudidayaan jamur tiram adalah siswa kelas X, XI IPA dan XI IPS yang sudah terjaring melalui tes wawancara ataupun tes tertulis (mengenai pengetahuan awal) tentang jamur tiram. Siswa yang memenuhi persyaratan tertulis seperti mendapat ijin orang tua kemudian mengikuti kegiatan pelatihan dll.

Penanya:

Bambang (UPI)

Pertanyaan:

Pembudidayaan jamur tiram yang diberikan kepada siswa sangat menarik sekali. Tujuan pemberian pelatihan budidaya jamur tiram memiliki harapan untuk siswa nantinya mampu mengembangkan usaha budidaya jamur tiram diluar lingkungan sekolahnya. **Permasalahannya :** bagaimana mengatasi / bagaimana solusinya jika produk jamur tiram yang dihasilkan melimpah ? kemana harus mencari pemasarannya ? jamur tiram tidak bisa bertahan lama, bagaimana mengatasi agar daya tahan jamur tiram bisa lebih lama ? bagaimana solusinya ?

Jawaban:

Masalah jamur tiram yang dipanen secara serentak / karena jamur yang melimpah di SMAN 1 Jorong tidak menjadi masalah, karena daya beli dan daya konsumsi warga sekolah sangat tinggi. Jadi untuk pemasaran hasil panen jamur tiram cukup dipasarkan dilingkungan sekolah saja, itu pun terkadang hasil panen tidak mencukupi permintaan konsumen di sekolah dan kadang harus antri / menunggu pembelian jamur tersebut. Disamping itu untuk wilayah di kabupaten tanah laut ada pengepul jamur, dimana jamur tiram yang dikumpulkan untuk dibuat kripik jamur dan untuk wilayah kecamatan jorong juga ada pembelinya yang nantinya akan dijual dipasar – pasar. Solusinya apabila jamur itu banyak dan tidak bias bertahan lama, maka dapat diantisipasi supaya tidak merugi, yaitu dibuat bahan olahan seperti keripik jamur tiram, supaya bertahan lama dan dikemas yang rapat dan dibungkus yang kuat.